

Metode Bercerita dan Kepedulian pada Anak Usia Taman Kanak-Kanak

Widya Febriani¹, Yudho Bawono², Wasis Purwo Wibowo³

^{1,2,3}Program Studi Psikologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Budaya, Universitas Trunojoyo
Madura

febrianiwidya23@gmail.com

Abstract

This research was motivated by the problem of the low level of development of caring in kindergarten-age children. There are children who have not yet developed their awareness due to the lack of stimulus they receive from their environment. This research aims to analyze the role of storytelling methods in increasing the awareness of kindergarten age children. The research method used is a descriptive qualitative approach with a literature review method. The data collection technique used by researchers is in the form of previous research results in the form of journals that are relevant to the research topic. The data analysis technique used is content analysis. The findings from the analysis of the data obtained show that the storytelling method has an important role in increasing the awareness of kindergarten age children. It will be easier for children to understand the essence of learning through stories told so that children can learn about right and wrong behavior which can effectively foster children's concern for others. This can be seen from several attitudes shown by children, such as children wanting to share toys/food, children wanting to help friends, and children wanting to work together in cleaning up toys.

Keywords: *storytelling method; concern; kindergarten age children*

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi dengan adanya permasalahan mengenai rendahnya tingkat perkembangan kepedulian anak usia taman kanak-kanak. Terdapat anak yang masih belum mengembangkan kepeduliannya dikarenakan kurangnya stimulus yang didapat dari lingkungannya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peranan metode bercerita untuk meningkatkan kepedulian anak usia taman kanak-kanak. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi literatur (*literature review*). Teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti yaitu berupa hasil penelitian yang terdahulu berupa jurnal-jurnal yang relevan dengan topik penelitian. Teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis isi (*content analysis*). Hasil temuan dari analisis data yang diperoleh bahwa metode bercerita memiliki peranan penting dalam meningkatkan kepedulian anak usia taman kanak-kanak. Anak akan lebih mudah dalam memahami inti pembelajaran melalui cerita yang disampaikan sehingga anak dapat belajar mengenai perilaku benar dan salah yang dapat menumbuhkan kepedulian anak terhadap sesama secara efektif. Hal tersebut dapat dilihat dari beberapa sikap yang

ditunjukkan anak seperti anak mau berbagi mainan/makanan, anak mau membantu teman, dan anak mau bekerjasama dalam membereskan mainan.

Kata kunci: metode bercerita; kepedulian; anak usia taman kanak-kanak

PENDAHULUAN

Manusia pada dasarnya adalah individu yang dinamis karena tidak pernah statis dan selalu mengalami perkembangan sepanjang masa hidupnya. Mulai dari masa pranatal sampai usia lanjut hingga kemudia meninggal dunia. Salah satu tahapan perkembangan yang harus dilewati manusia sebagai makhluk hidup adalah usia taman kanak-kanak atau tahapan usia dini. Menurut Hurlock (1991) anak usia dini masuk ke dalam periode anak-anak awal yang dimulai sejak usia 2-6 tahun. Di Indonesia sendiri, merujuk kepada Peraturan Pemerintah Republik Indonesia, Nomor 17 Tahun 2010 Pasal 1 Ayat 3, anak usia dini berkisar antara 0-6 tahun. Setyaningrum, dkk. (2014) menyatakan bahwa ketika anak berusia 2 tahun struktur otak akan berkembang 80% dan di usia 6 tahun akan menjadi 95%. Hal ini adalah mengapa bahwa anak usia dini disebut sebagai *the golden ages* atau masa keemasan seperti yang disampaikan oleh Jannah (2015) bahwa disebut sebagai usia keemasan karena usia yang sangat menentukan perkembangan anak ke depan ketika memasuki usia remaja dan selanjutnya melangkah ke usia dewasa.

Menurut Hurlock (1991) periode anak-anak awal adalah dasar dari terbentuknya sikap dan perilaku sosial manusia yang membuat periode tersebut menjadi periode yang kritis. Aspek sosial emosional penting bagi seorang individu karena berkaitan dengan bagaimana seseorang dapat membaur dengan lingkungannya. Aspek sosial diperlukan dalam kelompok untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial yang lebih luas. Menurut Khaironi (2018) perkembangan emosional juga perlu distimulasi ke arah yang positif sehingga anak mampu mengekspresikan emosi sesuai dengan harapan lingkungan agar dapat membaur dan diterima oleh kelompoknya. Salah satu pola perilaku sosial yang dimunculkan anak usia dini adalah empati seperti yang dijelaskan Suryadi (2006) dalam bukunya bahwa pola perilaku dalam situasi sosial masa kanak-kanak adalah meliputi empati, simpati, kerja sama, persaingan, kemurahan hati, hasrat akan penerimaan sosial, ketergantungan, sikap tidak mementingkan diri sendiri, meniru, dan kelekatan.

Salah satu aspek dari empati menurut Davis (1980) adalah *emphatic concern* atau kepedulian ketika melihat orang lain sedang dalam kesulitan. Saat ini kepedulian sosial anak usia dini relatif belum muncul atau masih baru muncul. Berdasarkan survei yang dilakukan peneliti terhadap beberapa guru yang mengajar di TK "X" Bangkalan menyebutkan bahwa anak-anak masih menunjukkan beberapa perilaku seperti tidak mau meminjamkan barang pribadi seperti alat tulis dan buku gambarnya, tidak membantu temannya yang sedang kesulitan, dan membiarkan temannya yang sedang menangis. Kepedulian sosial menurut Tabi'in (2017) adalah tindakan yang terbentuk melalui interaksi sosial ataupun hubungan manusia dengan dasar ingin memberikan bantuan kepada orang lain. Sedangkan kepedulian dalam lingkup pendidikan anak usia dini menurut Nurbaiti, dkk. (2022)

adalah tindakan sadar yang dilakukan oleh anak dengan dasar memberikan bantuan kepada teman yang sedang mengalami kesulitan.

Banyak kegiatan yang dapat diterapkan pada lingkup pendidikan anak usia dini untuk meningkatkan kepedulian sosial pada anak usia dini yaitu metode bercerita. Metode bercerita atau metode mendongeng menurut Winangsih, dkk. (2018) merupakan cara penyampaian pembelajaran yang disampaikan secara lisan dan direkayasa oleh pendongeng dari gerakan maupun ekspresi tubuh dan dongeng memiliki makna yang spesifik yaitu sesuatu yang berkaitan dengan dunia khayalan. Metode bercerita dimaksudkan untuk menyampaikan materi sesuai dengan kemampuan dan perkembangan jiwa anak agar senantiasa berfikir, mengekspresikan sikap, serta terampil berperilaku sesuai dengan kandungan yang diharapkan dalam isi cerita. Melalui metode bercerita dapat dihasilkan pembelajaran yang menarik bagi anak, dapat menggetarkan hati anak, membangkitkan perasaan positif dan semangat, sehingga anak dapat berperilaku lebih peduli terhadap orang lain yang berada di sekitarnya.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan jenis metode studi literatur (*literature review*) atau studi kepustakaan. Penelitian kualitatif menurut Sugiyono (2023) metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berdasarkan pada filsafat postpositivisme atau interpretif, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan observasi, wawancara, dan dokumentasi), data yang diperoleh cenderung data kualitatif, analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif bersifat untuk memahami makna, memahami keunikan, mengkonstruksi fenomena, dan menemukan hipotesis.

Pendekatan kualitatif-deskriptif adalah mengumpulkan data dari beberapa sumber yang kemudian dideskripsikan secara menyeluruh. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan mengumpulkan buku-buku, jurnal nasional dan jurnal internasional mengenai permasalahan yang relevan dengan topik penelitian. Teknik analisis data yang digunakan berupa analisis isi (*content analysis*). Menurut Hamzah (2019) analisis isi yaitu metode analisis teks yang digunakan untuk mengumpulkan informasi yang dapat dikomunikasikan. Proses dalam menganalisis data di antaranya yaitu peneliti mengorganisasikan data terlebih dahulu dengan mencari jurnal nasional ataupun internasional yang berhubungan dengan topik penelitian, kemudian data-data tersebut dikaji ulang untuk dipilih kesesuaian dengan permasalahan penelitian. Setelah proses mengorganisasi data, selanjutnya yaitu dengan melakukan penyajian data berdasarkan kategori yang telah dibuat oleh peneliti dalam bentuk naratif. Terakhir yaitu penafsiran data, kegiatan ini dilakukan untuk dapat menjawab permasalahan penelitian dari hasil penggabungan analisis data dengan memiliki standar tertentu untuk mendapatkan makna dari hasil informasi yang diperoleh

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Metode Bercerita bagi Anak Usia Taman Kanak-Kanak

Ada banyak model pembelajaran dalam menstimulasi perkembangan anak, salah satunya dengan metode bercerita. Menurut Winangsih dkk. (2018) metode bercerita merupakan cara penyampaian pembelajaran yang disampaikan secara lisan dan direkayasa oleh pencerita dari gerakan maupun ekspresi tubuh dan dongeng memiliki makna yang spesifik yaitu sesuatu yang berkaitan dengan dunia khayalan. Sedangkan menurut Moeslichatoen (2004) metode bercerita adalah salahsatu pemberian pengalaman belajar bagi anak TK dengan membawakan cerita kepada anak secara lisan. Jadi bercerita adalah bentuk metode pembelajaran yang memberikan pengalaman kepada anak secara lisan yang di dalamnya terdapat pesan yang hendak disampaikan. Agar pesan bisa disampaikan dengan baik, diperlukan metode yang menarik bagi anak yang tidak membuat mereka bosan dan tertekan, sehingga tujuan pembelajaran bisa tercapai.

Guru sebagai fasilitator membantu anak-anak dalam mempelajari nilai-nilai moral melalui cerita yang disampaikan dalam metode bercerita. Setelah metode bercerita diberikan guru dan anak akan berdiskusi mengenai cerita yang telah disampaikan dan pesan apa saja yang telah didapatkan. Melalui interaksi dua arah, membuat isi cerita dapat diserap dan dipahami dengan mudah oleh anak. Seiring berjalannya waktu, metode bercerita tidak hanya disampaikan melalui lisan saja tetapi dapat menggunakan media seperti buku cerita, benda tiruan yang menggambarkan objek cerita, gambar-gambar, atau boneka (Dhieni, 2007). Menurut Gusmayanti dan Dimyanti (2021) kegiatan yang dapat meningkatkan perkembangan nilai moral anak usia dini melalui kegiatan mendongeng atau bercerita yang salah satunya adalah sikap peduli. Melalui kegiatan mendongeng atau metode cerita mampu meningkatkan kepedulian sosial anak karena pesan yang disampaikan mudah diserap serta dipahami oleh anak.

Seperti metode metode yang lain, metode bercerita memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihan dari kegiatan atau metode mendongeng yakni (a) Menyenangkan, menghibur, dan mampu menarik perhatian anak, karena anak yang memiliki daya imajinasi yang besar dapat dengan mudah membayangkan dan menangkap karakter dari tokoh didalam cerita; (b) Dongeng dapat dijadikan alat atau jembatan untuk mencapai visi dan misi pendidikan karakter; c) Metode mendongeng sudah mengusung konsep pembelajaran sambil bermain; (d) Anak lebih mudah mengingat dan menerima nilai-nilai didalam dongeng yang diceritakan; (e) Metode yang efektif dalam pengembangan imajinasi moral; (f) Mampu membentuk pengalaman yang mudah dipahami anak, karena dengan kegiatan mendongeng dapat menyediakan ssuatu kerangka konseptual untuk berpikir; (g) Penggunaan media bantu dalam pelaksanaan mendongeng akan mempermudah anak untuk lebih mencerna cerita yang disampaikan; (h) Mampu menumbuhkan keinginan anak dalam membaca; (i) Meningkatkan kemampuan literasi dan pembentukkan karakter pada anak; (j) Dapat menghubungkan stimulus melalui penggambaran karakter (moral) pada anak; (k) Dongeng sebagai wadah anak dalam belajar berbagi emosi dan perasaan serta belajar nilai-nilai karakter (moral); (l) Dapat memberikan wawasan budaya pada anak; (m) Dapat dijadikan sebagai *healing* dan mencegah kecemasan pada anak; (n) Anak mendapat pengetahuan melalui proses asimilasi yaitu anak mencoba memahami informasi

baru, berdasarkan pengetahuan yang dimiliki; (o) Membangun kontak batin antara anak, orang tua, dan guru; (p) Membantu anak dalam memahami dirinya dan orang lain; dan (q) Anak dapat membedakan perbuatan yang baik dan yang perlu ditiru, dengan perbuatan yang tidak baik dan yang tidak perlu ditiru. Hal ini masuk kedalam konsep penanaman nilai moral anak usia dini, yakni baik dan tidak baik (Gusmayanti dan Dimiyanti, 2021).

Kekurangan dari kegiatan atau metode mendongeng di antaranya; (a) Pendongeng yang tidak terampil, hanya bisa berfokus pada cerita sehingga kesan yang diberikan seperti memberi ceramah; (b) Kurangnya manajemen waktu yang melebihi target, juga dengan isi cerita yang terlalu panjang bisa membuat anak kehilangan fokus; (c) Jika tidak dioptimalkan dengan juga melalui implementasi dalam kegiatan sehari – hari anak, maka pesan yang ingin disampaikan dari cerita tidak akan dilakukan oleh anak; (d) Pendongeng yang membawakan cerita dengan cara yang kurang menarik akan membuat anak cepat bosan dan lupa dengan nilai-nilai yang pendongeng sampaikan; (e) Kebanyakan dongeng yang diceritakan tanpa media pendukung akan mengurangi minat anak dalam fokus mendengar dongeng yang diceritakan; dan (f) Dongeng yang tidak sesuai dengan umur dan perkembangan anak, maka akan sulit bagi anak dalam menerima isi dan pesan cerita yang akan disampaikan pendongeng (Gusmayanti dan Dimiyanti, 2021).

Gambaran Kepedulian Anak Usia Taman Kanak-Kanak

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Nugraha, dkk. (2017) mengenai kemampuan empati anak usia dini yang salah satu aspeknya adalah peduli menunjukkan bahwa mayoritas siswa memperoleh capaian perkembangan dengan kriteria penilaian mulai berkembang (MB) atau sebanyak 70%. Sebagian siswa lagi memperoleh capaian perkembangan dengan kriteria penilaian berkembang sesuai harapan (BSH) sebanyak 20% dan belum berkembang sebanyak 10%. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sumarni, dkk. (2020) mengenai kemampuan empati yang salah satu aspeknya adalah peduli juga menunjukkan bahwa Sebagian besar responden memiliki skor aspek peduli berkategori sedang yaitu 56,10%. Hal tersebut menunjukkan bahwa kepedulian anak usia taman kanak-kanak belum berkembang dengan baik sehingga diperlukan stimulus yang dapat meningkatkan kepedulian anak usia taman kanak-kanak.

Peranan Metode Bercerita untuk Meningkatkan Kepedulian Anak Usia Taman Kanak-Kanak

Penelitian Jumini, dkk. (2015) diperoleh hasil bahwa kepedulian anak mengalami peningkatan dengan baik setelah dua siklus pertemuan. Peningkatan dapat dilihat melalui aspek-aspek seperti anak mau berbagi mainan/makanan, anak mau membantu teman, dan anak mau bekerjasama dalam membereskan mainan. Hal tersebut dapat mengalami peningkatan karena perencanaan pembelajaran yang dilakukan, dalam hal ini adalah metode bercerita sudah dilaksanakan sesuai langkah-langkah yang telah ditentukan sehingga efektif dalam meningkatkan kepedulian anak usia dini.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Sumual (2022) mengenai penerapan pendidikan karakter melalui metode bercerita menunjukkan hasil bahwa metode bercerita mampu meningkatkan karakter anak didik yang salah satunya adalah sikap peduli melalui pesan/nilai moral yang disampaikan dalam cerita. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Aryani, dkk (2013) mengenai peran guru yang efektif dalam menumbuhkan kepedulian pada anak usia taman kanak-kanak adalah salah satunya dengan memberikan metode bercerita. Cerita yang diberikan kepada anak menggunakan media gambar yang membuat anak dapat lebih mudah dalam memahami cerita yang disampaikan sehingga anak dapat belajar mengenai perilaku benar dan salah yang dapat menumbuhkan kepedulian anak terhadap sesama.

Penelitian yang dilakukan oleh Khaerunnisa dan Muqowin (2020) mengenai peran guru dalam menanamkan nilai karakter peduli sosial yang baik adalah sebagai sumber belajar yang mana guru memilih metode pembelajaran yang relevan yaitu dengan metode bercerita yang nantinya akan dijelaskan juga mengenai intisari cerita berkaitan dengan tujuan dan manfaat dari peduli terhadap sesama. Begitu juga penelitian yang dilakukan oleh Fikri dan Rukiyati (2022) mengenai peran guru dalam mengembangkan sikap peduli sosial anak usia dini yaitu dengan menerapkan metode bercerita yang dilakukan dengan mengajak anak-anak mendengarkan cerita dengan tema yang mengajarkan anak untuk suka menolong, saling berbagi, dan melatih kepedulian anak.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Retnasari, dkk. (2023) mengenai eksistensi metode bercerita sebagai upaya untuk menumbuhkan kepedulian sosial anak menunjukkan bahwa metode bercerita dapat menumbuhkan kepedulian sosial anak usia 5-6 tahun. Hal tersebut dapat dilihat dari antusias yang meningkat, mendalami apa yang dijelaskan, dan rasa ingin tahu yang ditunjukkan setelah dilakukannya metode bercerita. Keberhasilan tersebut didukung oleh kemampuan guru dalam bercerita, mengembangkan alat untuk mengidentifikasi tokoh dalam cerita, dan kemampuan guru dalam memilih cerita yang digunakan. Guru juga memodifikasi cerita agar anak lebih mudah memahami jalan cerita. Metode bercerita akan semakin efektif apabila dibarengi dengan pembiasaan yang diberlakukan dalam keseharian anak dan kegiatan pembelajaran di kelas.

SIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa metode bercerita memiliki peranan penting dalam meningkatkan kepedulian anak usia taman kanak-kanak. Metode bercerita tidak hanya dilakukan dengan lisan saja tetapi bisa menggunakan media lainnya seperti buku cerita, benda tiruan yang menggambarkan objek cerita, gambar-gambar, atau boneka. Anak akan lebih mudah dalam memahami inti pembelajaran melalui cerita yang disampaikan sehingga anak dapat belajar mengenai perilaku benar dan salah yang dapat menumbuhkan kepedulian anak terhadap sesama secara efektif.

Peneliti memberikan saran bagi para guru untuk mulai menerapkan metode bercerita atau tetap mempertahankan metode bercerita bagi yang sudah menerapkannya sebagai salah satu metode pembelajaran karena hal tersebut dapat meningkatkan kepedulian sosial anak. Metode bercerita hendaknya dibarengi

dengan pembiasaan-pembiasaan atau kegiatan pembelajaran lainnya yang menunjang perkembangan kepedulian sosial anak agar semakin efektif dalam meningkatkan perkembangan kepedulian anak. Keterbatasan dalam penelitian ini adalah keterbatasan sumber data yang diharapkan bagi peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian terkait peranan metode bercerita untuk meningkatkan kepedulian sosial pada anak usia taman kanak-kanak.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Trunojoyo Madura yang telah mendukung penulisan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Aryani, D. T. (2013). Peran guru dalam menumbuhkan kepedulian anak usia 5-6 tahun di TK Angkasa Kubu Raya. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 2(10).
- Davis, M. H. (1980). A multidimensional approach to individual differences in empathy. *JSAS Catalog of Selected Documents in Psychology*.
- Dhieni, N., dkk. (2007). *Metode pengembangan bahasa*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Fikri, M., Rukiyati. (2022). Peran guru dalam mengembangkan sikap peduli sosial anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 10(3), 478-487.
- Gusmayanti, E., & Dimiyati, D. (2021). Analisis Kegiatan Mendongeng dalam Meningkatkan Perkembangan Nilai Moral Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 903-917.
- Hamzah, A. (2019). *Metode penelitian kepustakaan (Library research: kajian filosofis, teoritis dan aplikatif)*. Malang: Literasi Nusantara.
- Hurlock, E. B. (1991). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan (Edisi 5)*. Jakarta: Erlangga.
- Jannah, M. (2015). Tugas-tugas perkembangan pada usia kanak-kanak. *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies*, 1(2), 87-98.
- Jumini, Ali, M., & Miranda, D. Peningkatan karakter kepedulian sosial melalui metode bercerita pada anak usia 5–6 tahun. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 4(4).
- Khaerunnisa, S., & Muqowim, M. (2020). Peran guru dalam menanamkan nilai karakter peduli sosial. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 8(2), 206.
- Khaironi, M. (2018). Perkembangan anak usia dini. *Jurnal Golden Age*, 2(01), 01-12.
- Moeslichatoen. (2004). *Metode pengajaran di taman kanak-kanak*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nugraha, D., Apriliya, S., & Veronicha, R. K. (2017). Kemampuan empati anak usia dini. *Jurnal Paud Agapedia*, 1(1), 30-39.

- Nurbaiti, A., Supriyono, S., & Kurniawan, H. (2022). Karakter peduli sosial anak usia dini dalam film animasi diva the series. *PAUDIA : Jurnal Penelitian dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 11(1), 373–386.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 17 Tahun 2010. Tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan.
- Retnasari, H., Rahayu, A. P., Veronica, N., & Wahono, W. (2023). Eksistensi Storytelling Berbasis Cerita Rakyat sebagai Upaya Menumbuhkan Karakter Kepedulian Sosial Anak. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(3), 3863-3874.
- Setyaningrum, S. R., Triyanti, T., & Indrawani, Y. M. (2014). Pembelajaran di pendidikan anak usia dini dengan perkembangan kognitif pada anak. *Kesmas: Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional (National Public Health Journal)*, 243-249.
- Sugiyono. (2023). Metode penelitian kualitatif (untuk penelitian yang bersifat: eksploratif, enterpretif, interaktif, dan konstruktif. Bandung: Alfabeta.
- Sumarni, A., Sofia, A., & Irzalinda, V. (2020). Empati anak usia 5-6 tahun. *Jurnal Pendidikan Anak*, 6(2), 60-67.
- Sumual, O. E. M. (2022). Penerapan pendidikan karakter melalui metode bercerita pada anak usia dini di TK GMIM Damai Rasi. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(10), 382-389.
- Suryadi. (2006). *Kiat jitu dalam mendidik anak*. Jakarta: Edsa Mahkota.
- Tabi'in, A. (2017). Menumbuhkan sikap peduli pada anak melalui interaksi kegiatan sosial. *Journal of Social Science Teaching*, 1(1), 39–59.
- Winangsih, W., Yuniarti, L., & Aprianti, E. (2018). Meningkatkan sikap empati melalui metode mendongeng pada anak usia dini. *CERIA (Cerdas Energik Responsif Inovatif Adaptif)*, 1(3), 42-47.